

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis dimana dalam pengelolaannya ada banyak hal yang harus diperhatikan. Setiap perusahaan selalu melakukan pengambilan keputusan untuk penyelesaian masalah dan strategi untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan suatu perusahaan merupakan suatu keputusan yang diperoleh melalui suatu pihak yang berperan dalam perusahaan tersebut. Pengelolaan perusahaan dilakukan oleh pihak-pihak berwenang yang mana dalam strukturnya dibedakan menjadi dua yaitu *one-tier* dan *two-tier system*. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan menganut *two-tier system* yang berarti bahwa dalam pengelolaan perusahaan dilakukan oleh dua dewan yang memiliki peran yang berbeda. Dua dewan tersebut adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Peran dari dewan komisaris sebagai pengawas atau pengontrol atas pelaksanaan kinerja dewan direksi, sedangkan dewan direksi berperan sebagai pelaksana, pengelola, dan pengambil keputusan dalam perusahaan khususnya keputusan stratejik perusahaan. Dewan direksi di Indonesia juga disebut sebagai *Board of Director*. Jajaran direksi ini berwenang dan bertanggung jawab atas kelangsungan perusahaan sehingga setiap keputusan mereka dianggap sangat krusial. Dalam pengambilan keputusan tersebut disertai dengan dampak yang disebut risiko, dimana risiko merupakan kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan dari sebuah keputusan. Sehingga dapat dikatakan dalam pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh preferensi risiko dari pengambil keputusan.

Membahas mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, terdapat beragam jenis risiko diantaranya operasional, finansial, persaingan, dan sebagainya. Salah satu risiko yang sangat krusial adalah risiko finansial, sebab factor finansial mempengaruhi setiap kegiatan perusahaan.

Kurangnya pemahaman dan kesalahan dalam mengambil keputusan finansial akan berdampak pada aktivitas dan kemampuan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan dapat diperhatikan melalui kondisi keuangan seperti tingkat hutang perusahaan, investasi, dana R&D, dan lain-lain (Shahzad, Lu, dan Fareed, 2019). Hutang perusahaan yang produktif dapat mendorong kinerja dan perkembangan perusahaan, namun hutang yang terlalu tinggi maupun rendah memiliki dampak negatif pada perusahaan. Hutang yang terlalu rendah akan menyulitkan perusahaan untuk mengembangkan diri dan memiliki beban pajak yang tinggi, sedangkan hutang yang terlalu berlebihan akan meningkatkan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan.

Hal utama yang perlu diketahui dalam *decision making* ini pengambil keputusan dihadapkan pada situasi ketidakpastian (Hoskisson, dkk, 2017). Membahas mengenai ketidakpastian tersebut maka *management risk-taking* sendiri merupakan risiko strategik perusahaan akibat keputusan BoD yang menjadi suatu unsur penting dalam perencanaan, pengendalian, dan keuangan perusahaan. *Risk-taking* akan berdampak pada kinerja dan stabilitas perusahaan (Sanders dan Hambrick, 2007 dalam Shahzad, Lu, dan Fareed, 2019). Tentu akan sangat baik apabila pengambilan keputusan ini tidak mengandung risiko namun dalam kenyataannya semakin kecil risiko maka *value* yang diperoleh perusahaan juga akan kecil (Hoskisson dkk., 2017). Sehingga dalam pengambilan risiko ini harus disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa risiko juga bergantung dengan subjek yang berperan dalam pengambilan keputusan tersebut, hal ini berarti juga berkaitan dengan preferensi risiko yang dimiliki oleh pengambil keputusan atau jajaran direksi.

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *management risk-taking*. Dalam *management risk-taking* dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana salah satunya adalah keberadaan tiap individu yang berbeda-beda seperti jenis

kelamin dan pengalaman yang akan menghasilkan preferensi risiko yang berbeda tiap individunya (Hillman, Withers, dan Collins, 2009). Sedangkan dalam penelitian Chen (1999) mengidentifikasi bahwa risiko berkaitan dengan kepemilikan manajerial yang mana kepemilikan tersebut berperan terhadap preferensi manajer dengan risiko yang diambil.

Pada dasarnya *management risk-taking* sangat luas untuk diidentifikasi. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa risiko perusahaan dipengaruhi faktor internal dan eksternal perusahaan yang beragam. Menurut Hoskisson (2016) pengambilan risiko perusahaan diidentifikasi menjadi 3 tingkat yaitu level manajerial, level perusahaan, dan level lingkungan. Level tersebut juga diuraikan dalam beberapa teori yang berkaitan dengan *management risk-taking*. Salah satunya adalah *agency theory* secara garis besar membahas mengenai insentif dan *monitoring*. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan *risk-taking* adalah kepemilikan perusahaan, kinerja perusahaan, pengalaman investasi, akses pada sumber daya yang dibutuhkan, dan hubungan dengan pemerintah serta bank.

Pada penjabaran teori agensi dijelaskan bahwa manajer dan prinsipal memiliki perbedaan kepentingan yang mengakibatkan adanya konflik (Wiseman dan Gomez-Mejia, 1998), dimana juga dikatakan bahwa manajer (agen) cenderung akan mempertahankan kekayaannya dibandingkan mengambil keuntungan dengan risiko yang lebih tinggi. Teori agensi menawarkan alternatif untuk mengurangi konflik, yaitu:

1. Meningkatkan kepemilikan saham manajemen, dikarenakan kepemilikan saham yang dikontrol manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan manajer mampu meningkatkan kesejahteraan mereka karena adanya kesamaan kepentingan (Hoskisson dkk., 2017; M. C. Jensen dan Meckling, 1976).
2. Meningkatkan *dividend payout ratio*, karena dengan pembayaran deviden akan mengurangi *cash flow* sehingga dapat mengurangi

pemborosan yang dilakukan oleh manajer (Ros, 1977; Leland dan Pyle, 1977; Crutley dan Hansen, 1989; dan Easterbrook, 1989 dalam Wahidahwati, 2016)

3. Meningkatkan pendanaan dengan menggunakan hutang. Hutang akan mengakibatkan perusahaan memiliki kewajiban sehingga akan menurunkan *excess cash flow* perusahaan dan mengurangi konflik (Wahidahwati, 2016)
4. Meningkatkan kepemilikan institusional karena pihak institusional akan memonitor agen sehingga mampu mengurangi *agency cost* (Moh'd dkk, 1998 dalam Wahidahwati, 2016)

Pengukuran risiko perusahaan beragam diantaranya melalui *income stream* yang berdasarkan profitabilitas, akuisisi, pengeluaran untuk R&D, dan *financial leverage & instance* (Shahzad et al., 2019). Dalam penelitian ini *management risk-taking* berfokus pada risiko keuangan yang tercermin melalui tinggalkan *leverage* perusahaan. Pengukuran tersebut cukup sering digunakan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan.

Dalam pengambilan risiko perusahaan tidak bisa dipungkiri merupakan hasil dari keputusan pihak eksekutif (internal) perusahaan. Melalui perspektif *corporate governance*, pengambil keputusan perusahaan merupakan orang-orang memiliki kedudukan tertentu. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) berarti mendefinisikan peran pengambilan keputusan dari berbagai pemangku kepentingan perusahaan, dimana tindakan dari berbagai macam orang perlu dikordinasikan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan (McDonnell, 2015). Dalam teori ini menjelaskan peran direksi yang bertugas sebagai pelaksana kegiatan perusahaan dan pengambilan keputusan. Permasalahannya adalah pemisahan peran kepemilikan dan kontrol menyebabkan perbedaan tujuan karena agen yang bertindak sebagai pengambil keputusan sehingga memungkinkan adanya ketidakpuasan pemilik terhadap keputusan manajer. Direksi perusahaan merupakan posisi inti dalam pengambilan keputusan

perusahaan, yang mana posisi ini juga berperan untuk mengarahkan perusahaan dan membuat rencana stratejik perusahaan. Hal ini berarti komposisi direksi sangatlah penting bagi perusahaan. Komposisi ini mengindikasikan perbedaan yang dimiliki dalam direksi, mulai dari latar belakang, ras, suku, budaya, dan *gender*.

Perbedaan karakteristik dan latar belakang seseorang bisa menghasilkan preferensi risiko yang berbeda, perbedaan ini akan mempengaruhi psikologi mereka. Perbedaan dalam struktur direksi ini sebenarnya memiliki pengaruh yang berbeda-beda, namun salah satu keberagaman yang masih menjadi perdebatan adalah peran perbedaan *gender* dalam pengambilan keputusan, hal ini berkaitan dengan psikologi dan *overconfidence* dari masing-masing *gender* tersebut. Penelitian peran perbedaan *gender* pada level eksekutif begitu menarik sehingga menjadi perhatian di luar negeri. Namun masih belum banyak dilakukan di Indonesia, terutama pengaruhnya terhadap pengambilan risiko perusahaan. Dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa wanita memiliki tingkat *overconfidence* lebih rendah dibanding laki-laki, sehingga dalam pengambilan risikonya pun wanita akan memiliki preferensi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Barber dan Odean, 2001; Firdaus dan Adhariani, 2017; Khaw dkk, 2016), hal ini dikarenakan laki-laki akan lebih percaya pada informasi yang dimilikinya yang memungkinkan akan mendapat keuntungan lebih besar, sehingga mereka cenderung tetap melakukan investasi walaupun *expected return*-nya negatif. Pernyataan tersebut juga dibuktikan bahwa perempuan yang memiliki posisi direksi lebih *risk averse* dalam penelitian di beberapa negara seperti Cina dan Eropa (Faccio dkk., 2016; Khaw dkk, 2016). Sehingga dikatakan perusahaan yang hanya terdiri dari dewan direksi laki-laki lebih gemar mengambil keputusan dengan tingkat risiko lebih tinggi (Khaw dkk., 2016). Namun hasil berbeda diperoleh Adams dan Funk (2012) yang menyatakan bahwa keberadaan perempuan akan meningkatkan risiko perusahaan karena perempuan yang menduduki posisi tersebut mengalami persaingan yang kompetitif,

sehingga mereka cenderung *risk-taker* dan percaya diri dalam pengambilan keputusan.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang ikut berpartisipasi dalam menjunjung kesetaraan *gender* yang tercermin dalam kerjasama pemerintah Indonesia dengan *International Finance Corporation* pada tahun 2019 untuk menelaah peran perempuan dalam perusahaan. Dalam kesetaraan *gender* ini berarti peran perempuan tidak akan di *underestimate* dalam kehidupannya, salah satunya adalah pekerjaan. Namun masalahnya masih adanya *mindset* masyarakat yang membedakan laki-laki dan perempuan sehingga sulit bagi perempuan untuk menempati posisi manajerial yang tinggi di perusahaan sehingga tingkat partisipasi wanita lebih rendah dibanding laki-laki pada level eksekutif perusahaan. Padahal peran perempuan sangat penting dimana hal ini terbukti dengan perusahaan yang memiliki dewan direksi perempuan memiliki *return on assets* 3,8% lebih tinggi dibandingkan dengan direksi dengan komposisi laki-laki saja yang *return on assets*-nya sebesar 2,4% (Pratama, 2019). Dalam *survey* yang dilakukan oleh *International Finance Corporation* (IFC), dikatakan bahwa sektor usaha di Indonesia yang paling banyak memiliki dewan direksi perempuan adalah sektor industri sebesar 26% diikuti properti (20%) dan sektor barang konsumsi (15%) (Tari, 2019). Selain itu pada tahun 2014 mulai terjadi peningkatan keberadaan wanita dalam jajaran manajerial di Indonesia (Pratiwi, 2014) hingga 2018 dikatakan terjadi perubahan jumlah perempuan yang ada di jajaran dewan direksi. Tetapi keberadaan wanita dalam jajaran direksi belum menjadi isu krusial bagi perusahaan di Indonesia bahkan ASEAN karena perkembangan jumlah wanita dalam manajerial cenderung stagnan dan berjalan lambat, diketahui juga keberadaan manajemen wanita pada perusahaan di kawasan Asia Tenggara ditengarai karena karakteristik perusahaan seperti industry dan struktur kepemilikan (*Intelligence Unit of The Economist*, 2019). Namun cukup disayangkan, banyak perusahaan yang belum menyadari

peran perempuan pada level manajemen perusahaan sehingga banyak perusahaan yang jajaran direksinya laki-laki saja.

Selain itu preferensi risiko manajer juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan ini merupakan salah satu determinan dalam tata kelola perusahaan. Pada kepemilikan *insider* berarti bahwa *top management* turut memiliki perusahaan tersebut, melalui kepemilikan manajerial ini merupakan suatu solusi untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini disebabkan dengan kepemilikan perusahaan manajemen bukan hanya berpikir untuk mendapat keuntungan pribadi tetapi dengan sudut pandang sebagai pemilik untuk lebih mempertimbangkan risiko dan kerugian yang mungkin terjadi dikarenakan suatu keputusan tersebut (Firdaus dan Adhariani, 2017). Semakin tingginya kepemilikan manajerial maka akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajemen sebagai pemilik perusahaan sekaligus pihak yang menjalankan perusahaan berhak dan memiliki kapasitas untuk melakukan mengambil keputusan dan memiliki campur tangan terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan. Sehingga diharapkan manajemen memiliki kinerja yang baik dan berusaha seoptimal mungkin untuk perusahaan. Dengan adanya kepemilikan memungkinkan agen yang semula bertujuan untuk mengambil hutang tinggi dalam mendanai perusahaan menjadi lebih mempertimbangkan risiko yang akan diterima karena hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan, yang berarti hal ini akan mengurangi konflik antara prinsipal dengan agen. Pengambilan keputusan yang kurang tepat memungkinkan dampak pada perusahaan yang mengalami kerugian dalam jangka panjang. Selain itu dengan kepemilikan manajerial akan lebih efektif dalam memonitor perusahaan dan mempercepat dalam menentukan pengambilan risiko perusahaan (Chen dan Steiner, 1999). Namun semakin tingginya kepemilikan manajerial juga mampu merugikan perusahaan dikarenakan adanya kendali manajemen yang dominan terhadap perusahaan akan meningkatkan kecenderungan mengambil keputusan atas preferensi

risiko direksi. Hal ini mendorong manajer membuat kebijakan yang lebih menguntungkan mereka (Chen dan Steiner, 1999). Sehingga dalam praktiknya kepemilikan manajerial perlu batasan tertentu agar perusahaan berjalan dengan baik.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor manufaktur dan properti dikarenakan kedua sektor tersebut mendominasi dalam jumlah keberadaan perempuan dalam jajaran direksinya (*Intelligence Unit of The Economist*, 2019). Dengan adanya dewan direksi wanita dalam sektor-sektor tersebut maka akan memudahkan dalam melihat pengaruh perbedaan *gender* dalam pengambilan keputusan risiko perusahaan, dimana pengaruh *gender* merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Sehingga dengan fakta tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan kedua sektor yaitu manufaktur dan properti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan risiko perusahaan. Dalam penelitian ini meneliti mengenai peran *gender diversity* dalam pengambilan keputusan yang mana hingga saat ini masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga akan melihat peran kepemilikan manajerial terhadap pengambilan risiko perusahaan. Penelitian dipilih karena adanya inkonsistensi hasil penelitian, dengan ini diharapkan perusahaan dapat terbantu dalam melihat indikasi pentingnya peran perempuan dalam *risk-taking* yang menduduki jajaran direksi dalam perusahaan di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi yang dilakukan pada sektor manufaktur dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 dengan meneliti mengenai pengaruh *board gender diversity* dan *managerial ownership* terhadap *management risk-taking*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tercantum pada latar belakang masalah maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut:

- 1.a. Apakah *male-only director* berpengaruh terhadap *management risk-taking*?
- 1.b. Apakah *female directors* berpengaruh terhadap *management risk-taking*?
2. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap *management risk-taking*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tersusun, maka dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.a. Untuk mengetahui pengaruh *male-only director* terhadap *management risk-taking*.
- 1.b. Untuk mengetahui pengaruh *female directors* terhadap *management risk-taking*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *managerial ownership* terhadap *management risk-taking*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan pengujian untuk membuktikan mengenai *management risk-taking* dalam pengaruhnya dengan perbedaan *gender* dan kepemilikan manajerial yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam informasi dan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan petunjuk dan pengetahuan mengenai peran wanita dalam jajaran direksi perusahaan yang berhubungan dengan keputusan dan pengambilan risiko. Selain itu diharapkan penelitian ini juga menunjukkan pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perusahaan dalam pengaruhnya ketika pengambilan risiko.

b. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh dalam mempelajari pengaruh *gender diversity* dan *managerial ownership* terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Dimana melalui hal ini dapat ditunjukkan peran penting wanita dalam jajaran direksi perusahaan mengenai preferensi pengambilan risiko, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat pelaku usaha untuk melibatkan wanita dalam jajaran direksinya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini merujuk pada pola penelitian ilmiah pada umumnya, sehingga tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penjelasan variabel dan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, rerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bagian ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang didalamnya juga akan berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan beserta pengukurannya, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data serta hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisi mengenai simpulan dari penelitian ini serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.